



## Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Home Industry Tahu

Hana Restika<sup>1\*</sup>, Taslim Sjah<sup>2</sup>, I Ketut Budastra<sup>3</sup>

Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana, Universitas Mataram, Jl.

Pendidikan No. 37, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: [hanarestika05@gmail.com](mailto:hanarestika05@gmail.com)

### Abstrak

Bahan baku menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses produksi dikarenakan, jika terjadi kekurangan bahan baku akan mengakibatkan terhentinya produksi ataupun kelebihan bahan baku akan mengakibatkan bertambahnya biaya penyimpanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada *home industry* tahu milik Bapak Ikhrum dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Period Order Quantity* (POQ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah *home industry* tahu Bapak Ikhrum, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung. Data dianalisis menggunakan rumus - rumus EOQ, POQ, *Safety Stock*, *Reorder Point* (ROP), dan *Total Inventory Cost* (TIC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode EOQ menghasilkan jumlah pemesanan optimal sebanyak 1.317 kg dengan frekuensi pemesanan lima kali per tahun dan total biaya persediaan Rp109.324/tahun. Sedangkan metode POQ memberikan hasil kuantitas pemesanan sebesar 600 kg dengan frekuensi pemesanan dua belas kali per tahun dan total biaya Rp144.900/tahun. Dari perbandingan kedua metode, EOQ dinilai lebih efisien karena menghasilkan biaya persediaan yang lebih rendah. Dengan demikian, penggunaan metode EOQ dapat lebih menekan biaya dan menjaga ketersediaan bahan baku secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan pendekatan komparatif terhadap metode EOQ dan POQ dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada usaha mikro tahu lokal.

**Kata kunci:** Persediaan Bahan Baku; *Economic Order Quantity*; *Period Order Quantity*; Biaya Persediaan.

## Raw Material Inventory Management in Tofu Home Industry

### Abstract

Raw materials are very important in the production process because, in the event of a shortage of raw materials, it will result in the cessation of production or excess raw materials will result in increased storage costs. This study aims to analyze the inventory control of soybean raw materials in Mr. Ikhrum's tofu home industry using the *Economic Order Quantity* (EOQ) and *Period Order Quantity* (POQ) methods. This research uses a quantitative approach. The research subject is Mr. Ikhrum's tofu home industry, with data collection techniques through direct interviews. The data were analyzed using the formulas of EOQ, POQ, *Safety Stock*, *Reorder Point* (ROP), and *Total Inventory Cost* (TIC). The results showed that the EOQ method resulted in an optimal order quantity of 1,317 kg with an order frequency of five times per year and a total inventory cost of Rp109,324/year. Meanwhile, the POQ method results in an order quantity of 600 kg with an order frequency of twelve times per year and a total cost of Rp144,900/year. From the comparison of the two methods, EOQ is considered more efficient because it results in lower inventory costs. Thus, the use of the EOQ method can further reduce costs and maintain optimal availability of raw materials. It is recommended that Mr. Ikhrum's tofu home industry use the EOQ method by setting safety stock and reorder points to maintain a smooth production process and cost efficiency.

**Keywords:** Raw Material Inventory; *Economic Order Quantity*; *Period Order Quantity*; Inventory Cost.

**How to Cite:** Restika, H., Sjah, T., & Budastra, I. K. (2025). Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Home Industry Tahu. *Empiricism Journal*, 6(3), 965–972. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3000>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3000>

Copyright© 2025, Restika et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, menjadikan daya saing di dalam dunia industri berkembang menjadi sangat pesat, dapat dilihat dari munculnya berbagai macam perusahaan baik besar maupun kecil seperti *home industry*. *Home industry* merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dari golongan ekonomi lemah atau perusahaan kecil berupa pengolahan barang yang mempunyai nilai tinggi bagi penggunaannya. Dengan adanya *home industry* sangat membantu program pemerintah dalam hal mengurangi angka pengangguran, jumlah kemiskinan, dan juga pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia. *Home industry* pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah

rumah tangga tertentu dan para karyawannya bertempat tinggal tidak jauh dari rumah produk industri tersebut. Bahkan karyawannya sendiri berasal dari keluarga sendiri (Rastiawan et al., 2023). Industri kecil juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memproduksi barang dimana di dalamnya terdapat perubahan bentuk atau sifat (Syahdan & Husnan, 2019). Dalam dunia usaha pasti terjadi persaingan, akan tetapi untuk menghadapi persaingan tersebut perusahaan mempunyai pasar dan strateginya tersendiri. Di Indonesia tahu merupakan makanan yang disukai banyak orang, karena memiliki kandungan karbohidrat dan protein yang baik untuk tubuh. Oleh karena itu, tahu sering digunakan untuk lauk pauk ataupun olahan pangan lainnya. Adapun bahan baku yang digunakan untuk membuat tahu yaitu kedelai (Chandrahadinata et al., 2022). Kedelai merupakan bahan konsumsi bagi industri pengolahan bahan pangan, salah satunya yaitu untuk pembuatan tahu dan secara terus menerus diproduksi sepanjang tahun. Kebutuhan akan kedelai dapat dilihat dari penggunaannya sebagai bahan baku oleh industri, seperti banyaknya perajin dan jumlah kedelai yang digunakan setiap kali produksi menjadi total jumlah kedelai yang harus tersedia (Adinasa & Awaliyah, 2021).

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi. Bila kekurangan bahan baku maka akan mengakibatkan terhentinya proses produksi karena bahan baku habis untuk diproses. Akan tetapi, bila persediaan bahan baku terlalu besar atau banyak maka dapat mengakibatkan tingginya biaya untuk melakukan penyimpanan dan pemeliharaan bahan baku tersebut. Untuk mendapatkan bahan baku yang cukup sesuai dengan kebutuhan, maka diperlukan adanya perencanaan persediaan bahan baku. Hal tersebut bertujuan agar pada saat proses produksi tidak mengalami kekurangan atau kelebihan bahan baku (Budiasih & Asriyal, 2014).

*Home industry* tahu Bapak Ikham adalah jenis usaha mikro kecil yang telah berdiri sejak tahun 2020, bahan baku dasar yang digunakan oleh usaha ini adalah kedelai. Dari bahan baku kedelai tersebut dihasilkan produk seperti tahu. Pengendalian persediaan bahan baku di *home industry* tahu Pak Ikham belum optimal karena masih menggunakan perkiraan saja sebagai dasar penentuan kapan dan berapa banyak bahan baku yang harus dibeli. Dengan persediaan yang tidak akurat, *home industry* tahu Bapak Ikham sering mengalami kelebihan bahkan kekurangan bahan baku sehingga mempengaruhi proses produksi.

Keputusan pembelian bahan baku di *home industry* tahu Pak Ikham dilakukan dengan menggunakan perkiraan sederhana yaitu berdasarkan kebiasaan pemakaian sebelumnya dan secara berkali – kali membeli dalam jumlah kecil yang kurang efisien. Dalam setiap pembelian bahan baku ada biaya yang melekat pada bahan baku tersebut yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Sehingga semakin sering frekuensi pemesanan bahan baku dilakukan maka semakin tinggi biaya persediaan yang harus ditanggung. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji terkait perbandingan efisiensi dengan menggunakan metode EOQ dan POQ secara aplikatif pada usaha mikro berbasis kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* dan *Period Order Quantity* pada *home industry* tahu Bapak Ikham.

## METODE

Penelitian ini berlokasi di Jalan Karang Parwa, Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menyajikan data berupa angka untuk menganalisis fakta – fakta yang ditemukan. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan pemilik usaha *home industry* yaitu Bapak Ikham. Data yang didapatkan berupa data pembelian bahan baku, data pemakaian bahan baku, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta data frekuensi pembelian bahan baku.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Period Order Quantity* (POQ). *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan metode manajemen persediaan yang digunakan untuk menentukan jumlah optimal dalam setiap kali pembelian atau pemesanan bahan baku yang harus dilakukan dan berapa banyak jumlah bahan baku yang harus dipesan, serta waktu optimal pemesanan kembali dilakukan. Adapun tujuan dari menggunakan metode *economic order quantity* yaitu untuk menghindari risiko kehabisan dan juga kelebihan bahan baku sehingga dapat

meminimalisasi biaya bahan baku. *Reorder point* (ROP) terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat di dalam *stock* berkurang terus sehingga kita dapat menentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus dipertimbangkan sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan (Arif et al., 2022). *Safety stock* merupakan metode yang diperlukan untuk mengatasi ketidakpastian dalam permintaan, lead time, dan perubahan pasokan, baik dari jumlah pasokan *stock*, kualitas, dan waktu pengiriman barang (Sholehah et al., 2021). Sedangkan metode *Period Order Quantity* (POQ) adalah salah satu metode pengendalian persediaan seperti halnya komponen – komponen dipenuhi dengan menentukan jumlah periode permintaan yang harus dipenuhi untuk setiap kali pemesanan. Dengan kata lain metode POQ digunakan dalam kondisi yang bersifat periode. Metode ini berhubungan dengan EOQ karena banyaknya periode yang harus dipenuhi kebutuhan komponennya diperoleh berdasarkan perhitungan besarnya EOQ dibagi dengan permintaan rata – rata per periode (Sigit, 2016). Kedua metode tersebut dilakukan untuk mendapatkan pengendalian persediaan bahan baku yang terbaik dilihat dari total biaya persediaan bahan baku. Analisis data ini menggunakan beberapa perhitungan sebagai berikut.

#### Perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ)

*Economic Order Quantity* adalah metode pengendalian persediaan yang dapat menjawab dua persoalan yaitu kapan harus memesan dan berapa jumlah yang harus dipesan (Blongkod et al., 2023). Menentukan EOQ dapat dihitung dengan rumus berikut (Febryanti et al., 2023):

$$EOQ = \sqrt{(2 \cdot S \cdot D) / H}$$

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan

D = Penggunaan bahan baku per periode

H = Biaya penyimpanan per unit

#### Perhitungan *Safety Stock*

*Safety stock* diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*) (Herawan et al., 2013). Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *safety stock* (Hertanto, 2020):

$$SS = (\text{Pemakaian Maksimum} - T) \times LT$$

T = Pemakaian Rata – rata

LT = Lead time

#### Perhitungan *Reorder Point* (ROP)

Perusahaan perlu menetapkan kapan saat yang tepat untuk melaksanakan pemesanan kembali agar tidak mengalami kehabisan persediaan. *Reorder point* dapat dihitung dengan rumus berikut (Kurniawan & Putri, 2024):

$$ROP = \text{Lead Time} \times \text{Pemakaian Rata-rata}$$

#### Perhitungan TIC

*Total Inventory Cost* merupakan perhitungan total biaya pemesanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut perhitungan TIC (Wahid & Munir, 2020):

$$TIC = (D/Q \times S) + (Q/2 \times H)$$

D = Total kebutuhan bahan baku

Q = Pembelian rata – rata bahan baku

S = Biaya sekali pesan

H = Biaya simpan

#### Perhitungan *Period Order Quantity* (POQ)

Metode *Period Order Quantity* merupakan pengendalian persediaan kebutuhan komponen terpenuhi dengan menentukan jumlah periode permintaan untuk sekali pemesanan (Sidik & Niklis, 2021). Berikut rumus POQ (Chandradhinata et al., 2022):

$$POQ = \sqrt{(2 \cdot S) / (D \cdot H)}$$

S = Biaya pemesanan

D = Jumlah kebutuhan bahan baku

H = Biaya penyimpanan

Adapun cara menentukan total biaya persediaan yaitu:

$$\text{Biaya total persediaan} = \text{biaya pemesanan} + \text{biaya simpan}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil Pembelian dan Pemakaian Bahan Baku

Hasil pengumpulan data tentang jumlah bahan baku yang dibeli oleh Pak Ikham per bulan dalam tahun 2024, disajikan dalam Tabel 1. Data ini digunakan untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan metode EOQ dan POQ.

**Tabel 1. Pembelian Bahan Baku**

No	Bulan	Pembelian Bahan Baku Kedelai (kg)
1	Januari	600
2	Februari	600
3	Maret	600
4	April	600
5	Mei	600
6	Juni	600
7	Juli	600
8	Agustus	600
9	September	600
10	Oktober	600
11	November	600
12	Desember	600
<b>Total Pembelian</b>		<b>7.200</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>600</b>

Pada Tabel 1 menunjukkan jumlah pembelian bahan baku kedelai setiap bulan selama tahun 2024 dilakukan secara konsisten yaitu sebesar 600 kg per bulan. Total pembelian dalam satu tahun adalah 7.200 kg. Sehingga hasil rata – rata pembelian bahan baku setiap bulan yang didapatkan sebesar 600 kg.

**Tabel 2. Pemakaian Bahan Baku**

No	Bulan	Pemakaian Bahan Baku Kedelai (kg)
1	Januari	600
2	Februari	550
3	Maret	575
4	April	500
5	Mei	600
6	Juni	575
7	Juli	675
8	Agustus	675
9	September	600
10	Oktober	575
11	November	650
12	Desember	600
<b>Total Pemakaian</b>		<b>7.175</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>598</b>

Tabel 2 menunjukkan jumlah pemakaian bahan baku kedelai pada tahun 2024 adalah sebesar 7.175 kg. Pemakaian terbesar terjadi pada bulan Juli dan Agustus yaitu sebesar 675 kg dan pemakaian terendah terjadi pada April yaitu sebesar 500 kg. Dengan rata – rata pemakaian bahan baku kedelai mencapai 598 kg per bulan.

**Tabel 3.** Frekuensi Pemesanan

Periode	Frekuensi Pemesanan (kali)
1 bulan	4
1 tahun	48

Pada Tabel 3 menunjukkan frekuensi pemesanan bahan baku kedelai pada usaha home industry Pak Ikhrum yang dilakukan setiap bulan sebanyak 4 kali, sehingga dalam satu tahun melakukan pemesanan sebanyak 48 kali. Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan sistem pemesanan dalam jumlah kecil tetapi sering, yang berpotensi meningkatkan biaya pemesanan. Diketahui biaya total untuk melakukan pemesanan dengan menggunakan kuota internet dalam satu tahun sebesar Rp. 480.000. Dengan total biaya penyimpanan seperti listrik untuk gudang yaitu sebesar Rp. 600.000 per tahun.

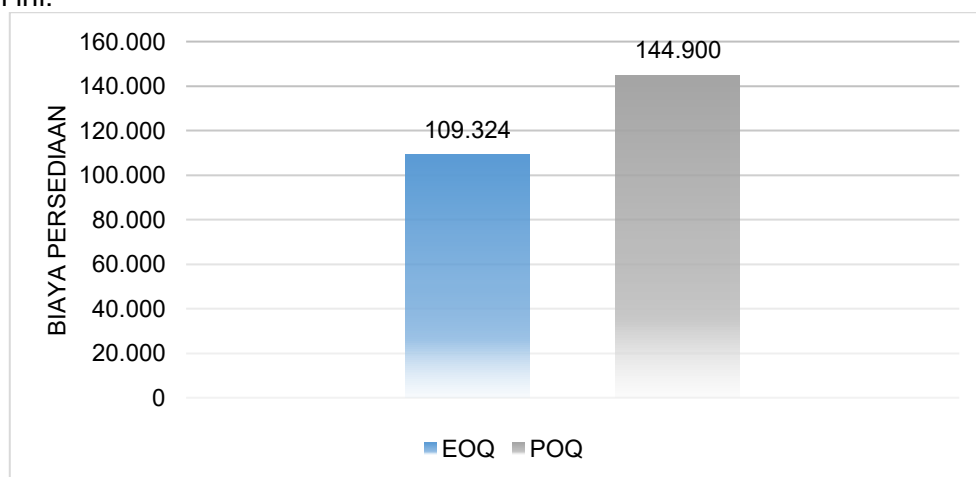
### Hasil Perhitungan Metode EOQ dan POQ

Berdasarkan data yang tersedia dan perhitungan yang telah dilakukan, berikut ini disajikan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Period Order Quantity* (POQ) pada *home industry* tahu Bapak Ikhrum. Hasil perhitungan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan jumlah pesanan, frekuensi, biaya, dan aspek pengendalian persediaan yang paling sesuai demi menjaga kelancaran proses produksi dan menekan biaya produksi.

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan Metode EOQ dan POQ

	Metode EOQ	Metode POQ
Jumlah Pemesanan (kg)	1.317	600
Frekuensi Pemesanan (per tahun)	5	12
Biaya Persediaan (Rp)	109.324	144.900
Safety Stock (kg)	154	-
Reorder Point (kg)	46	-
Period (POQ)	-	1 kali/bulan

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa metode EOQ menghasilkan jumlah pemesanan yang lebih besar yaitu 1.317 kg, namun frekuensinya lebih rendah yaitu 5 kali per tahun dengan biaya total persediaan lebih murah yaitu sebesar Rp. 109.324 per tahun. Sedangkan dengan menggunakan metode POQ, jumlah pemesanan lebih kecil dan frekuensi pemesanannya lebih sering yaitu 12 kali per tahun, sehingga biaya total persediaannya lebih besar yaitu Rp. 144.900 per tahun. Selain jumlah dan frekuensi pemesanan, terdapat juga perbedaan pada aspek *safety stock* dan *reorder point*. Pada metode EOQ mempertimbangkan safety stock sebesar 154 kg dan reorder point sebesar 46 kg guna menjaga ketersediaan dan kelancaran dalam proses produksi. Sedangkan, pada metode POQ aspek tersebut tidak diterapkan karena jumlah pemesanan dilakukan secara teratur dan lebih sering. Untuk lebih jelasnya terkait perbandingan total biaya persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ dan POQ dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

**Gambar 1.** Perbandingan Total Biaya Persediaan antara Metode EOQ dan POQ

## Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan sebelumnya, dapat dianalisa bahwa metode EOQ lebih baik dan efisien apabila diterapkan pada *home industry* tahu Bapak Ikham. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (The et al., 2024) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode EOQ maka dapat mengoptimalkan dan juga meningkatkan efisiensi biaya pengelolaan bahan baku atau biaya persediaan. Selain dapat menghemat biaya pemesanan, EOQ juga dapat menyederhanakan proses pengadaan. Hal ini dapat dilihat dari total biaya persediaan yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 109.324 per tahun, lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan metode POQ yang mencapai Rp. 144.900 per tahun. Perbedaan biaya persediaan disebabkan oleh jumlah pemesanan pada metode EOQ lebih besar dan frekuensi pemesanannya lebih rendah, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk proses pemesanan menjadi lebih kecil.

Selain aspek biaya, perbedaan jumlah pemesanan dan frekuensi pemesanan juga menjadi pertimbangan penting. Dengan jumlah pemesanan yang lebih besar yaitu 1.317 kg dan frekuensi yang lebih rendah yaitu 5 kali per tahun, *home industry* tahu Pak Ikham dapat lebih mudah mengontrol dan merancang pembelian, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih teratur dan risiko kekurangan stok dapat diminimalisir. *Safety stock* dan *reorder point* juga berperan penting dalam hal ini, pada metode EOQ didapatkan nilai *safety stock* sebesar 154 kg dan *reorder point* sebesar 46 kg. Dengan adanya *safety stock*, maka perusahaan dapat terhindar dari risiko kekurangan bahan baku apabila terjadi keterlambatan pengiriman. Sedangkan *reorder point* dapat digunakan sebagai ukuran apabila stok mencapai 46 kg, maka perusahaan harus segera melakukan pembelian bahan baku lagi. Hal ini didukung oleh (Ningsih & Syam, 2021) yang menyatakan bahwa dalam analisis EOQ perusahaan harus mengadakan persediaan pengaman atau *safety stock* demi kelancaran proses produksi dan juga adanya *reorder point* dapat mengantisipasi keterlambatan persediaan bahan baku.

Pada metode POQ jumlah pemesanan yang dihasilkan lebih kecil yaitu sebesar 600 kg dengan frekuensi pemesanan lebih sering sebanyak 12 kali per tahun. Hal tersebut terjadi karena pada metode POQ, pembelian disesuaikan berdasarkan kebutuhan per periode yaitu per bulan. Dengan jumlah pemesanan yang lebih kecil dan frekuensi pemesanan yang lebih sering, biaya yang dikeluarkan untuk proses pembelian, pengiriman, dan penyimpanan menjadi lebih besar. Hal tersebut menyebabkan total biaya persediaan pada metode POQ lebih mahal atau besar jika dibandingkan dengan metode EOQ. Dalam penelitian (Tarigan et al., 2023) juga mengatakan bahwa total biaya persediaan yang dihitung dengan metode POQ menunjukkan angka yang relatif besar jika dibandingkan dengan metode EOQ yang dimana total biaya persediaannya lebih rendah. Sehingga dengan diterapkannya metode EOQ maka perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan.

Berdasarkan karakteristik UMKM, menurut (Juwita & Rahmiyatun, 2023) mengatakan bahwa sebagian besar usaha kecil belum menerapkan sistem pengendalian persediaan bahan baku secara terstruktur. Seperti halnya dalam penelitian (Marlina et al., 2024) yang mengatakan bahwa UMKM Kacang Atom di Tanah Datar, Sumatera Barat mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah pasokan bahan baku atau persediaan yang dibutuhkan. Oleh karena itu dibutuhkan metode seperti EOQ yang menjadi solusi yang dapat diterapkan atau diimplementasikan secara langsung dan hemat akan biaya.

Berdasarkan pembahasan di atas, metode EOQ lebih cocok untuk diterapkan pada *home industry* tahu milik Bapak Ikham, dikarenakan dapat menekan biaya persediaan, menjaga ketersediaan stok, dan juga dapat menyederhanakan proses pengadaan bahan baku. Hal ini nantinya dapat mendukung kelancaran proses produksi, menjaga kualitas produk, dan dapat meningkatkan keuntungan pada usaha tahu Pak Ikham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode EOQ lebih cocok dan efisien untuk diterapkan pada *home industry* tahu Bapak Ikham. Dapat dilihat dari total biaya persediaan yang dihasilkan lebih rendah yaitu sebesar Rp. 109.324 per tahun, jumlah pemesanan lebih besar yaitu 1.317 kg, dengan frekuensi pemesanan yang lebih rendah sebesar 5 kali per tahun. Selain itu, metode

EOQ juga mempertimbangkan aspek *safety stock* dan juga *reorder point* yang dapat digunakan untuk menjaga ketersediaan bahan baku dan kelancaran dalam proses produksi. Dengan menggunakan metode EOQ, *home industry* tahu Bapak Ikhrum dapat lebih mudah menyusun atau membuat jadwal pembelian bahan baku agar dapat memenuhi kebutuhan produksi tahu secara optimal.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus menggunakan metode EOQ dan POQ seperti pada penelitian ini, melainkan menggunakan metode lainnya seperti Min-Max, Just In Time, dan lain sebagainya. Selain itu juga, peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian seperti diterapkan pada *home industry* lain, pabrik skala menengah ataupun besar. Sehingga dapat dianalisa perbedaannya pada ukuran usaha yang berbeda. Adapun rekomendasi untuk home industry tahu Bapak Ikhrum yaitu disarankan menggunakan metode EOQ untuk pengendalian persediaan guna menjaga ketersediaan bahan baku kedelai secara optimal dan menekan biaya pembelian serta penyimpanan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pemilik usaha tahu yaitu Bapak Ikhrum dan juga kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinasa, M. N., & Awaliyah, F. (2021). Analisis Permintaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Agroindustri Tahu Di Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 377–385.
- Arif, I., N., Yusnita, R. T., & Pauzy, D. M. (2022). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sandal (Studi Kasus Pada PD. Morex Tasikmalaya). *Jurnal Dialektika*, 20(3), 90-106.
- Budiasih, Y., & Asriyal. (2014). Pengendalian Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Produksi Tahu I-Love Bandung. *Jurnal Liquidity*, 3(2), 155–163. <https://doi.org/10.32546/lq.v3i2.90>
- Blongkod, R., Ilat, V., & Mawikere, L. M. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Konsep Economic Order Quantity (EOQ) Pada CV Bregas Likupang Timur Minahasa Utara. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(1), 24-34.
- Chandradhinata, D., Cahyadi, U., & Gahara, M. R. (2022). Persediaan Bahan Baku Kedelai dengan Metode EOQ dan POQ di Pabrik Tahu AS Berkah Putra. *Jurnal Kalibrasi*, 20(2), 137–146. <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.20-2.1183>
- Febryanti, L., Soedarto, T., & Amir, I. T. (2023). Analisis Pengadaan dan Pengendalian Persediaan Beras Pada Bulog Kantor Cabang Kediri. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 960–965.
- Herawan, C., Pramiudi, U., & Edison, E. (2013). Penerapan Metode Economic Order Quantity Dalam Mewujudkan Efisiensi Biaya Persediaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1(3), 203–214. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v1i3.245>
- Hertanto, R. H. (2020). Metode Min Max dan Penerapannya Sebagai Pengendali Persediaan Bahan Baku Pada PT. Balatif Malang. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 14(2), 161–167.
- Juwita, & Rahmiyatun, F. (2023). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dan Reorder Point (ROP) Pada Pengendalian Persediaan Bahan Baku Di UMKM Dapur Bunga Berbintang. *Jurnal Maneksi*, 12(4), 818–827.
- Kurniawan, A., & Putri, E. P. (2024). Analisa Perencanaan Persediaan Guna Mengatasi Kelebihan Stok Beras pada UD Berkah Niaga Pangan. *Jurnal Surya Teknik*, 11(2), 634–645.
- Marlina, W. A., Sarahita, V. D. A., & Febriyanti, R. (2024). Analisis Persediaan Dengan Economic Order Quantity di UMKM Kacang Atom di Tanah Datar , Sumatera Barat. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(4), 2193–2203.
- Ningsih, M. B., & Syam, F. (2021). Analisis Economic Order Quantity Terhadap Prediksi

- Persediaan (Studi Empiris Pada UMKM Manufaktur Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 6(1), 10–19.
- Rastiawan, A. T., Purnama, A., Rahayu, L. D., Rahmandani, S. A., & Mudzakir, S. (2023). Analisis Home Industri Tahu Pletok Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kubis*, 03(01), 96–106.
- Sholehah, R., Marsudi, M., & Budianto, A. G. (2021). Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Menggunakan EOQ, ROP, dan Safety Stock Produksi Tahu Berdasarkan Metode Forecasting di PT. Langgeng. *Jurnal Jieom*, 04(02), 53–61.
- Sidik, M., & Niklis, N. (2021). Sistem Informasi Persediaan Dengan Metode Period Order Quantity Berbasis Multiuser Pada PT Terboyo. *Jurnal Ilmu Teknik Dan Informatika*, 2(1), 63–72.
- Sigit, A. (2016). Studi Komparasi Metode EOQ dan POQ Dalam Usaha Efisiensi Biaya Bahan Pasir Paving Block. *Jurnal Teknisia*, 21(1), 209–217.
- Syahdan, & Husnan. (2019). Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i1.136>
- Tarigan, U. P. P., Tampubolon, J., Sembiring, A. C., & Handi, F. G. P. (2023). Perhitungan Total Biaya Persediaan Dengan Metode POQ, EOQ dan MIN MAX. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Prima*, 6(2), 8–13.
- The, T. G. O., Karamoy, H., & Tirayoh, V. (2024). Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode EOQ Dalam Rangka Efisiensi Biaya Pada Perusahaan PT Motto Suralindo Chemika Jakarta. *Jurnal Lppm Bidang Ekososbudkum*, 8(2), 124–133.
- Wahid, A., & Munir, M. (2020). Economic Order Quantity Istimewa pada Industri Krupuk “Istimewa” Bangil. *Journal of Industrial View*, 02(01), 1–8.